

TRANSFORMASI KONFLIK ANTAR SISWA MELALUI STRATEGI KONSELING TEMAN SEBAYA: MEWUJUDKAN SEKOLAH HARMONIS DAN EMPATIK

Ricky Yoseptry^{1*}, Henhen Suhenih², Rosi Nurmay³, Alivia Nurul Fauza⁴,
Popi Hidayanti⁵, Enur Nurasih⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Nusantara, Indonesia

*e-mail korespondensi: rickyoseptry@uninus.ac.id

Abstract: This study aims to improve *peer counseling* skills in SMA Negeri 13 Bandung students to overcome conflicts between students. This research used a descriptive qualitative approach implemented through the *Community Service Programme* (PKM). The training was given to 20 students representing grades 10 and 11, using lecture, question and answer, simulation, and brainstorming methods. The training showed increased students' understanding of *peer counseling* concepts and techniques, ability to identify and resolve conflicts, and changes in social behavior, such as better communication, empathy, and tolerance. The program also supported the creation of a more harmonious and conducive school environment, with students trained as agents of change. The program's sustainability is planned through establishing a team of peer counselors and periodic evaluations to ensure its effectiveness.

Keywords: *Peer counseling*, Student Conflict, Skills Training, Social Behavior Change, School Harmonization

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan konseling teman sebaya pada siswa SMA Negeri 13 Bandung sebagai upaya mengatasi konflik antar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Pelatihan diberikan kepada 20 siswa perwakilan kelas 10 dan 11, menggunakan metode ceramah, tanya jawab, simulasi, dan brainstorming. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep dan teknik konseling teman sebaya, kemampuan mengidentifikasi dan menyelesaikan konflik, serta perubahan perilaku sosial, seperti komunikasi yang lebih baik, peningkatan empati, dan toleransi. Program ini juga mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan kondusif, dengan siswa yang terlatih sebagai agen perubahan. Keberlanjutan program direncanakan melalui pembentukan tim konselor sebaya dan evaluasi berkala untuk memastikan efektivitasnya.

Kata kunci: Konseling Teman Sebaya, Konflik Siswa, Pelatihan Keterampilan, Perubahan Perilaku Sosial, Harmonisasi Sekolah

Copyright (c) 2025 The Authors. This is an open-access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat yang tepat untuk menyelenggarakan pendidikan dan mengembangkan potensi diri. Di sekolah, anak tidak hanya dituntut untuk mengembangkan potensi kognitif saja, tapi anak juga akan belajar mengembangkan kemampuan psikososial, moral dan emosional nya. Sekolah yang ideal adalah sekolah

yang dapat menjadi tempat untuk mengembangkan potensi diri dan menjadi lingkungan yang menyenangkan sehingga bisa terwujud visi misi yang ingin dicapai.

Sekolah adalah sarana pendidikan formal untuk para siswa dalam mencari ilmu pengetahuan dan beradaptasi dengan siswa lainnya yang kemudian terjadi hubungan hubungan antar siswa sebagai makhluk sosial yang disebut pula sebagai proses sosial. Proses sosial merupakan cara manusia dalam hal ini siswa untuk berhubungan atau melakukan bentuk komunikasi sebagai bagian dari kehidupannya, sehingga sekolah dapat pula diartikan sebagai sarana latihan siswa untuk mulai menyiapkan diri untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Dalam hubungan sosial seperti ini, tentu saja akan timbul masalah karena kurangnya komunikasi atau kurangnya empati dalam pertemanan. Permasalahan ini akan berkembang menjadi sebuah konflik jika tidak ditangani secara langsung.

Konflik adalah suatu keadaan di mana dua pihak atau lebih memiliki perbedaan pendapat, tujuan, atau kepentingan yang dapat menimbulkan ketegangan atau pertentangan. Konflik bisa terjadi dalam berbagai bentuk, baik itu fisik, emosional, maupun psikologis, dan dapat melibatkan antar individu, antar kelas maupun antar sekolah. Konflik dapat muncul karena adanya perbedaan persepsi, nilai, atau keinginan antara pihak-pihak yang terlibat.

Dalam beberapa kasus, konflik dapat berdampak negatif, seperti menciptakan ketegangan atau kerusakan hubungan. Namun, jika ditangani dengan cara yang konstruktif, konflik juga dapat memberikan peluang untuk pertumbuhan, pemecahan masalah, dan peningkatan pemahaman antar pihak yang terlibat. Konflik seringkali dianggap sebagai bagian alami dari interaksi sosial, dan penyelesaian yang efektif dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih baik serta meningkatkan kerjasama.

Remaja sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang terus melakukan interaksi sosial baik antara remaja maupun terhadap lingkungan lain. Melalui proses adaptasi, remaja mendapatkan pengakuan sebagai anggota kelompok baru yang ada dalam lingkungan suatu kelompok siswa. Setiap anak yang memasuki usia remaja akan dihadapkan pada permasalahan penyesuaian sosial, yang diantaranya adalah problematika pergaulan teman sebaya. Menurut Nurfirdaus & Sutisna (2021) pengaruh lingkungan remaja dan teman sebaya sangat memengaruhi sikap, tingkah laku, dan perilaku sosial remaja. Sejalan dengan pendapat Khairun et al. (2024) sebaya memegang

peran yang unik dalam perkembangan anak. Salah satu fungsi terpenting sebaya adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga.

Teman sebaya disebut juga dengan kelompok sebaya atau peer group (Mulyani & Khoirunisa, 2020). Mereka memberikan kepercayaan kepada satu sama lain untuk berbagi cerita terkait permasalahan yang dihadapi kepada sebaya dibandingkan dengan orang tua, maupun Guru. Terutama di sekolah, rasio guru bimbingan konseling di sekolah sangat kurang sehingga tidak semua siswa dapat terlayani, karena itu bimbingan teman sebaya dirasa cukup penting untuk dapat memahami & memecahkan permasalahan yang terjadi antar siswa.

Bimbingan dan konseling memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan siswa di sekolah, termasuk dalam hal membantu permasalahan yang dihadapi oleh siswa seperti masalah pribadi, sosial, belajar maupun karir yang akan dipilihnya kelak (Rahmi, 2021). Keberadaan bimbingan dan konseling dalam pendidikan di Indonesia diakui secara legal sebagaimana yang tertulis dalam Undang-Undang RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 Ayat 6 yang menyatakan “Konselor adalah sebagai salah satu kualifikasi pendidik yang berpartisipasi menyelenggarakan pendidikan.”

Salah satu teknik konseling yang sekiranya dianggap mampu memfasilitasi masalah konflik antar siswa di SMA Negeri 13 Bandung adalah konseling teman sebaya (*peer counseling*) yaitu layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebaya yang terlebih dahulu diberikan pelatihan keterampilan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya khususnya mengenai konflik dengan teman.

Dalam pelaksanaan pelatihan konseling sebaya, konselor teman sebaya diberikan keterampilan komunikasi, empati dan keterampilan-keterampilan yang bisa menunjang siswa untuk bertindak sebagai konselor teman sebaya. Selain itu siswa terpilih diharapkan untuk dapat mengimplementasikan hasil yang didapat dari pelatihan melalui metode sosiodrama untuk memberikan bantuan kepada teman sebaya. Ketika kegiatan konseling teman sebaya berjalan, hal yang harus terus dilakukan konselor ahli

adalah melakukan pendampingan, pembinaan serta peningkatan kemampuan konselor sebaya.

Hasil penelitian Irawan et al. (2024) menyatakan bahwa peningkatan modul bimbingan teman sebaya terbukti berhasil meningkatkan hubungan siswa. Berdasarkan hal tersebut di atas maka bimbingan teman sebaya dapat dikatakan sebagai salah satu alternatif layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara komprehensif, mengingat bahwa rasio konselor dan peserta didik yang dilayani tidak seimbang dan begitu pentingnya teman sebaya dalam kehidupan remaja.

METODE

Field research atau penelitian lapangan merupakan jenis dari penelitian ini. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan melalui empat tahapan yaitu tahap administrasi, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Tahap administrasi dilakukan dengan melakukan koordinasi terlebih dahulu dengan pihak sekolah kemudian melakukan observasi, survey dan wawancara untuk menemukan siswa yang memiliki permasalahan pribadi dan kesulitan dalam mengelola konflik kemudian bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling (BK) untuk memvalidasi siswa yang tidak mampu mengubah atau mengatasi masalah – masalah pribadi, sosial, akademik dan karir. Tahap selanjutnya yaitu tahap perencanaan program, pada tahap ini dilakukan komunikasi dengan SMAN 13 Bandung untuk sarana prasarana pelatihan dan peserta dari siswa yang akan dijadikan konselor teman sebaya. Komunikasi juga dilakukan dengan pemateri dari UPI yang akan memberikan materi keterampilan konselor teman sebaya.

Pelaksanaan Pengabdian pada masyarakat dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab untuk menyampaikan tujuan dan materi Metode *Brainstorming*, digunakan untuk mengumpulkan dan saling bertukar pendapat siswa, metode *role playing* / simulasi digunakan untuk memberikan contoh keterampilan konseling teman sebaya dengan meminta beberapa siswa untuk ikut berpartisipasi. Setelah dilaksanakan kegiatan penyampaian materi pelatihan konseling teman sebaya untuk mengatasi konflik antar siswa, dilakukan evaluasi untuk mengetahui seberapa besar perubahan perilaku siswa SMA Negeri 13 Bandung dalam menganalisis dan memahami hal apa saja untuk mengatasi konflik antar siswa dalam penerapan kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi digunakan untuk merevisi/memperbaiki dan menyempurnakan pelaksanaan

Pengabdian Kepada Masyarakat yang akan dilaksanakan di lain kesempatan. Keberlanjutan program di lapangan setelah kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat selesai dilaksanakan yaitu membentuk sebuah Tim di bidang Bimbingan dan Konseling, untuk membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh siswa melalui layanan konseling teman sebaya dalam menjembatani remaja dengan seorang konselor profesional. Program kerja tersebut selayaknya dapat dievaluasi untuk agar semakin mempermudah siswa dalam menyelesaikan tugas perkembangannya maupun memecahkan permasalahan yang dihadapi di kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil pelatihan ini memperlihatkan keberhasilan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilihat dari data hasil observasi berupa pengerjaan pre tes dan postes

Tabel 1. Nilai Pre test dan Poste test

Peserta	Nilai Pre Test	Nilai Post Test
Siswa A	78	85
Siswa B	77	86
Siswa C	77	85
Siswa D	76	87
Siswa E	80	90
Siswa F	78	88
Siswa G	83	89
Siswa H	81	90
Siswa I	84	89
Siswa J	78	84
Siswa K	80	87
Siswa L	81	90
Siswa M	81	92
Siswa N	80	89
Siswa O	82	87
Siswa P	84	90
Siswa Q	80	91
Siswa R	83	89
Siswa S	82	92

Berdasarkan hasil pretes dan postes diatas maka dapat dilihat bahwa kemampuan siswa meningkat setelah menerima materi dari narasumber. Hasil penelitian di lapangan yang berlokasi di SMA Negeri 13 Bandung, melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi diperoleh hasil temuan penelitian yang merujuk pada fungsi

manajemen (1) perencanaan (*planning*), (2) pengorganisasian (*organizing*), (3) pelaksanaan (*actuating*), dan (4) pengawasan (*controlling*).

Perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK dalam melaksanakan program bimbingan konseling khususnya dalam layanan *peer counseling* untuk membantu siswa mengatasi konflik yang terjadi. Dalam menjalankan tugas, guru BK menyelenggarakan fungsi perencanaan dan penyusunan program *peer counseling*. Dalam perencanaan program *peer counseling* ini, tim BK bersama siswa - siswi yang terpilih menjadi konselor melakukan rapat kerja untuk menyusun program, jadwal dan sarana serta biaya yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan.

Pengorganisasian

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMA Negeri 13 Bandung, pembentukan konselor teman sebaya dipilih berdasarkan kriteria siswa yang memiliki kompetensi dan kualifikasi yang sama halnya seperti konselor ahli pada umumnya seperti senang membantu orang lain, berjiwa sosial, ramah, aktif mendengarkan dan dapat beradaptasi dengan individu lainnya dan lingkungan. Pembentukan *peer counseling* atau konselor teman sebaya ini dibentuk langsung oleh tim Guru BK

Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan *peer counseling*, diawali dengan pembuatan jadwal kegiatan seperti menentukan waktu pelaksanaan, materi, nara sumber dan peralatan teknis yang diperlukan.

Pelaksanaan pelatihan *peer counseling* ini berdurasi kurang lebih selama 180 menit yang terbagi ke dalam beberapa sesi. Sesi awal yaitu dengan pemberian materi skill dalam *peer counseling* dari narasumber. Sesi kedua simulasi praktik menjadi konselor teman sebaya dan sesi terakhir refleksi dan rencana serta tindak lanjut dari pelatihan ini.

Pengawasan

Pengawasan pelatihan *peer counseling* bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta pelatihan memahami materi skill sebagai konselor teman sebaya. Selain itu juga untuk menilai kompetensi peserta dalam menerapkan keterampilan konseling, memberikan umpan balik yang konstruktif serta menjaga etika dan standar dalam

konseling teman sebaya. Pengawasan pelatihan ini dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara dan diskusi serta review materi.

Peningkatan Pemahaman Siswa tentang *Peer counseling*

Hasil yang dicapai dari pelatihan ini bisa dilihat dari tingkat pemahaman siswa mengenai konsep dan pentingnya *peer counseling* dalam mengatasi konflik antar teman. Misalnya, dapat dilakukan evaluasi untuk melihat seberapa besar pemahaman siswa mengenai teknik dan prinsip dasar *peer counseling*.

Kemampuan Siswa dalam Mengatasi Konflik

Salah satu hasil yang penting adalah perubahan dalam kemampuan siswa untuk mengidentifikasi dan menangani konflik antar teman. Anda dapat mengukur hal ini dengan observasi atau kuesioner sebelum dan setelah pelatihan untuk melihat seberapa baik mereka dapat menerapkan teknik yang diajarkan dalam situasi sehari-hari.

Perubahan Perilaku Sosial di Sekolah

Luarannya bisa terlihat dari perubahan perilaku siswa dalam berinteraksi, seperti peningkatan toleransi, komunikasi yang lebih baik, dan penyelesaian konflik secara damai. Bisa disertakan data atau informasi dari guru atau pihak sekolah yang menunjukkan adanya pengurangan frekuensi konflik di antara siswa setelah pelatihan.

Pengaruh terhadap Lingkungan Sekolah

Program ini mengarah pada terciptanya suasana sekolah yang lebih harmonis. Kami juga akan menyertakan data mengenai tingkat kepuasan siswa dan guru terhadap perubahan iklim sosial di sekolah setelah pelaksanaan pelatihan.

Keterlibatan Siswa sebagai Konselor Sebaya

Mencatat jumlah siswa yang dilibatkan dalam program ini sebagai konselor sebaya dan bagaimana mereka menerapkan pengetahuan yang diperoleh untuk membantu teman-teman mereka yang sedang menghadapi konflik.

Tindak Lanjut dan Rencana Pengembangan

Hasil lainnya adalah adanya rencana tindak lanjut, seperti pembentukan kelompok *peer counseling* secara berkelanjutan atau sesi lanjutan untuk memperdalam pengetahuan siswa dalam mengatasi konflik. Ini menunjukkan bahwa program ini dapat berkembang dan memberikan dampak jangka panjang. Secara keseluruhan, hasil yang dicapai mencakup perubahan positif yang terjadi pada siswa baik secara individu maupun kelompok, serta dampak yang dapat dirasakan oleh seluruh lingkungan sekolah,

yang tercermin dalam peningkatan kualitas hubungan antar siswa dan terciptanya suasana belajar yang kondusif.

Hasil Yang Dicapai Berdasarkan Analisis Kerangka Tujuan

Kerangka tujuan ini umumnya terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, yang masing-masing memiliki indikator pencapaian tertentu.

Tujuan Umum Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Mengatasi Konflik Antar Siswa melalui *Peer counseling* Hasil yang dicapai

Setelah pelatihan, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai konsep *peer counseling* serta keterampilan mereka dalam mengidentifikasi dan mengatasi konflik antar teman. Evaluasi yang dilakukan melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam menggunakan teknik-teknik konseling sebaya untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul di antara mereka. Indikator pencapaian menunjukkan peningkatan skor pemahaman siswa tentang teknik *peer counseling*. Pengurangan kasus konflik antar siswa setelah pelatihan. Penerapan teknik *peer counseling* oleh siswa dalam situasi nyata.

Tujuan Khusus Memberikan Pengetahuan dan Keterampilan tentang Teknik *Peer counseling* kepada Siswa Hasil yang dicapai

Pelatihan ini berhasil memberikan pemahaman dan keterampilan yang mendalam kepada siswa mengenai bagaimana cara berkomunikasi secara efektif, mendengarkan dengan empati, serta memberikan dukungan emosional kepada teman-teman mereka yang sedang menghadapi konflik.

Indikator pencapaian menunjukkan 80% peserta pelatihan dapat menunjukkan kemampuan untuk melakukan konseling sebaya dengan benar melalui simulasi yang diadakan. Siswa menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam membantu teman yang mengalami konflik, berdasarkan laporan hasil pengamatan guru dan pembimbing.

Tujuan Khusus Meningkatkan Kemampuan Sosial dan Komunikasi Antar Siswa Hasil yang dicapai

Setelah pelatihan, terjadi peningkatan kemampuan komunikasi dan hubungan sosial antar siswa. Hal ini tercermin dalam meningkatnya rasa saling pengertian dan

toleransi di antara siswa, serta pengurangan ketegangan yang sebelumnya sering muncul akibat konflik interpersonal.

Indikator pencapaian menunjukkan peningkatan frekuensi interaksi positif antar siswa, yang terlihat dari observasi atau laporan guru. Mengurangi jumlah konflik antar siswa yang dilaporkan sebelum dan setelah pelatihan. Peningkatan kepuasan siswa dan guru terhadap suasana kelas dan hubungan sosial di sekolah.

Tujuan Khusus Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Lebih Harmonis dan Minim Konflik

Hasil yang dicapai: Program ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang lebih harmonis, dengan siswa yang lebih mampu mengelola konflik secara mandiri. Siswa yang telah mengikuti pelatihan menjadi agen perubahan yang membantu teman-temannya menyelesaikan masalah secara damai.

Indikator pencapaian: Penurunan jumlah insiden konflik yang tercatat di sekolah setelah pelatihan, Pengakuan dari pihak sekolah tentang perbaikan iklim sosial dan kehadiran siswa yang lebih kondusif. Adanya inisiatif dari siswa untuk menyelenggarakan sesi konseling sebaya di luar jam pelatihan resmi

Pembahasan

Perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK, dapat disimpulkan bahwa perencanaan program *peer counseling* telah dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan beberapa aspek penting dalam proses implementasi. Penelitian Riskha (2024) menunjukkan bahwa program *peer counseling* yang dirancang secara kolaboratif dengan melibatkan siswa sebagai konselor sebaya dapat meningkatkan efektivitas dalam menangani permasalahan siswa, terutama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang suportif dan inklusif. Sekar & Fauzia (2023) membuktikan bahwa dukungan sebaya berperan signifikan untuk dukungan sosial, yang mencakup dukungan informatif, misalnya dengan memberi tahu guru tentang pelecehan yang dialami korban. Oleh karena itu, Guru BK bersama tim BK melibatkan siswa yang terpilih sebagai konselor sebaya dalam proses perencanaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa program ini memanfaatkan prinsip partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat, terutama siswa sebagai pelaksana utama. Perencanaan dimulai dengan penyusunan rencana pemberian layanan (RPL) serta jadwal kegiatan untuk memastikan bahwa kegiatan ini

berjalan secara struktur dan memudahkan siswa untuk mengatur waktu. Berdasarkan analisis kebutuhan diperoleh data bahwa program ini memiliki landasan yang jelas karena program ini dirancang sesuai dengan permasalahan yang sering dialami siswa. Perencanaan program *peer counseling* yang dilakukan oleh Guru BK menunjukkan upaya yang baik dalam mempersiapkan siswa untuk menangani konflik di sekolah. Pendekatan kolaboratif, perhatian terhadap detail program, dan pengorganisasian sumber daya menjadi keunggulan dari perencanaan ini. Namun, keberhasilan implementasi program memerlukan pelatihan yang konsisten, pengawasan yang baik, serta keterlibatan seluruh komunitas sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif (Sholeh, 2023).

Pengorganisasian

Pengorganisasian program *peer counseling*, khususnya dalam proses pembentukan konselor teman sebaya, telah dilakukan secara terstruktur dengan mempertimbangkan aspek kompetensi, kualifikasi, dan peran strategis siswa yang terlibat. Proses pemilihan siswa yang akan menjadi konselor teman sebaya dilakukan dengan memperhatikan sejumlah kriteria yang relevan, seperti konselor sebaya dipilih dari siswa yang memiliki dorongan intrinsik untuk membantu teman-temannya. Sependapat dengan Astiti (2019) menegaskan bahwa pemilihan konselor teman sebaya yang didasarkan pada kriteria seperti empati, kemampuan beradaptasi, dan keterampilan komunikasi yang baik sangat esensial untuk keberhasilan program *peer counseling*. Hal ini penting karena keberhasilan program bergantung pada motivasi individu konselor untuk berperan secara proaktif. Siswa yang terpilih memiliki sifat ramah, berjiwa sosial, dan kemampuan beradaptasi, yang memungkinkan mereka untuk membangun hubungan baik dengan siswa lain dan calon konselor teman sebaya mampu mendengarkan secara aktif karena konselor sebaya perlu memahami masalah yang dihadapi temannya sebelum memberikan dukungan. Peran Guru BK sebagai sentral dalam pengorganisasian program *peer counseling*, khususnya dalam proses pembentukan konselor sebaya (Bariyyah et al., 2024). Guru BK memastikan bahwa konselor teman sebaya dipilih berdasarkan kriteria yang sesuai dengan kebutuhan program. Khoiroh (2024) mengemukakan bahwa guru BK juga berfungsi sebagai pendamping yang membimbing konselor teman sebaya agar mereka siap menjalankan tugasnya secara efektif. Selain itu, studi oleh Panjaitan et al. (2025) menyoroti bahwa

peran aktif Guru BK dalam memberikan pelatihan dan bimbingan kepada konselor teman sebaya berkontribusi signifikan terhadap peningkatan efektivitas program dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan bebas konflik. Setelah pembentukan, tim Guru BK memiliki tanggung jawab untuk memantau kinerja konselor sebaya serta mengevaluasi efektivitas program dalam mencapai tujuan pencegahan konflik di sekolah.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan keterampilan *peer counseling* telah dirancang dan dilaksanakan dengan baik, mencakup persiapan teknis yang matang, pembagian sesi yang relevan, dan pendekatan pembelajaran yang holistik. Pelatihan ini memberikan landasan yang kuat bagi peserta untuk menjalankan peran sebagai konselor teman sebaya (Hamidah et al., 2024). Untuk keberlanjutan, diperlukan dukungan berupa pelatihan lanjutan, pendampingan oleh Guru BK, serta evaluasi berkala terhadap efektivitas program dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan mendukung. Studi oleh Sofyan et al. (2023) mengemukakan bahwa evaluasi berkala dan pendampingan berkelanjutan oleh Guru BK dapat meningkatkan kemampuan konselor dalam menghadapi tantangan dan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan harmonis.

Pengawasan

Pengawasan dalam pelatihan *peer counseling* di SMA Negeri 13 Bandung dilakukan secara komprehensif dengan menggunakan metode pengamatan langsung, wawancara, diskusi, dan review materi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman, keterampilan, dan penerapan etika konseling oleh peserta. Dengan keunggulan dalam pemberian umpan balik dan fokus pada kompetensi praktis, pengawasan ini mendukung tercapainya tujuan pelatihan. Namun, untuk ke depannya, diperlukan upaya untuk mengatasi tantangan seperti subjektivitas penilaian dan keterbatasan waktu agar pengawasan dapat berjalan lebih efektif.

SIMPULAN

Program pelatihan *peer counseling* yang dilaksanakan di SMA Negeri 13 Bandung menunjukkan hasil yang positif dalam berbagai aspek. Pertama, terdapat peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep dan teknik konseling sebaya, yang dibuktikan melalui evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan. Selain itu, kemampuan siswa dalam

mengatasi konflik juga meningkat, terlihat dari penerapan teknik konseling dalam situasi nyata. Perubahan perilaku sosial seperti komunikasi yang lebih baik, toleransi yang meningkat, dan pengurangan konflik di lingkungan sekolah turut mencerminkan keberhasilan program ini. Suasana sekolah menjadi lebih harmonis, didukung oleh pengakuan dari guru dan siswa terkait iklim sosial yang lebih kondusif.

Program ini juga berhasil melibatkan siswa sebagai konselor sebaya aktif yang membantu teman-teman mereka menyelesaikan konflik secara mandiri. Keberhasilan ini terlihat dari terbentuknya kelompok konselor sebaya yang berkelanjutan, peningkatan rasa percaya diri siswa, serta inisiatif mereka untuk melanjutkan kegiatan konseling. Keberlanjutan program dijamin melalui berbagai upaya, seperti integrasi dalam kurikulum, pelatihan lanjutan, monitoring berkala, dan dukungan dari pihak sekolah serta komunitas. Selain itu, program ini memiliki potensi untuk direplikasi di sekolah lain, sehingga dampak positifnya dapat dirasakan secara lebih luas. Secara keseluruhan, program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan individu siswa dalam mengatasi konflik tetapi juga membawa dampak positif pada lingkungan sekolah secara keseluruhan, menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis dan mendukung pengembangan karakter siswa secara menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini Dr. Ricky Yosepty, M.M.Pd. selaku pembimbing dalam penelitian ini. Kami ucapkan terima kasih kepada Kepala sekolah SMA Negeri 13 Bandung yang telah mengizinkan dan membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Astiti, S. P. (2019). Efektivitas Konseling Sebaya (*Peer counseling*) dalam Menuntaskan Masalah Siswa. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2). <http://e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijip/index>
- Bariyyah, K., Atmoko, A., Zen, E. F., Apriani, R., & Maizura, N. (2024). Optimalisasi Peran Guru Bimbingan dan Konseling melalui Cognitive Behavior Stress Management untuk Mendukung Peer Counselor dalam Penanggulangan Stres Akademik Siswa. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 116–125.
- Hamidah, R. N., Santinintyas, W. Y., Kristanto, I., & Daliman, D. (2024). Addressing students' mental health through *peer counseling* at SMK Muhammadiyah 4 Surakarta. *Community Empowerment*, 9(8), 1194–1203.

- Irawan, T. M. I. A., Hamzah, R. M., & Mulyati, S. (2024). Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Korban Bullying: Sebuah Kajian Sistematis. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 10(1), 70–83.
- Khairun, N., Putra, D. P., Neliwarti, N., & Pratama, A. R. (2024). Pusat Informasi dan Konseling Remaja Spansatika ok sebagai Wadah Pembentukan Konselor Sebaya yang Mampu Menerapkan Konseling Sebaya di SMP Negeri 1 Tilatang Kamang. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(1), 1–11.
- Khoiroh, A. (2024). Pendampingan Strategi Komunikasi Konseling Pada Calon Konselor Di Lembaga Pendidikan. *Istikhdamuna: Journal of Engagement and Empowerment*, 1(01), 59–75.
- Mulyani, Y., & Khoirunisa, N. (2020). Pendidikan kesehatan kelompok sebaya (peer group) terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang Dhysmenorrhea di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung. *Journal For Quality In Women's Health*, 3(1), 62–66.
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2b), 895–902.
- Panjaitan, N. S., Adira, M. L., & Lesmana, G. (2025). Eksistensi Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Regulasi Pendidikan. *Edukatif*, 3(1), 36–45.
- Pemerintah Indonesia. (2003). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Rahmi, S. (2021). *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*. Syiah Kuala University Press.
- Riskha, D. (2024). *Empowering Minds: Strategi dan Sumberdaya Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental di Kalangan Anak Sekolah dan Mahasiswa*. Ruang Karya.
- Sekar, D. A. C., & Fauzia, N. (2023). Peer Social Support for Adolescent Victims of Bullying. *International Journal of Social Science Research and Review*, 6(6), 614–628. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v6i6.1377>
- Sholeh, M. I. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Program Anti-Bullying Di Lembaga Pendidikan Islam. *Al Manar*, 1(2), 62–85.
- Sofyan, S., Mukminin, A., Haryanto, E., Habibi, A., & Lestari, A. (2023). Fasilitasi Siswa Rentan Putus Sekolah Agar Tidak Putus Sekolah Di SMKN 1 Tanjung Jabung Timur. *Jurnal JUPEMA*, 2(2), 8–29.